



## ***Socialization of bullying prevention for children at Aisyiyah PRA Panggungharjo III, Sewon, Bantul***

**Senja Yustitia**✉, Wulan Widyasari

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

✉ [senja.yustitia@umy.ac.id](mailto:senja.yustitia@umy.ac.id)

doi <https://doi.org/10.31603/ce.12100>

### **Abstract**

Indonesia ranks fifth among countries with the highest percentage of students experiencing bullying, according to data from the 2018 Programme for International Student Assessment (PISA). Approximately 41.1% of students in Indonesia reported being victims of bullying, a significant figure considering the severe impact of bullying on mental health, individual productivity, and the core values of education and humanity. In response to this issue, a community service program focusing on the socialization of bullying prevention among children was conducted at Aisyiyah PRA Panggungharjo III Sewon Bantul. The program aimed to enhance the understanding of Aisyiyah members, particularly mothers, to enable them to act as key agents in breaking the cycle of bullying through active roles in their families and communities. The program involved a series of stages, including preparation, socialization sessions featuring material presentations and interactive discussions, and evaluation through pre- and post-tests. The evaluation results demonstrated an increased understanding and awareness of bullying among participants, as reflected in the improved post-test scores compared to the pre-test.

**Keywords:** Bullying; Education; Aisyiyah; Socialization

## **Sosialisasi penanganan bullying pada anak di Aisyiyah PRA Panggungharjo III Sewon, Bantul**

### **Abstrak**

Indonesia menempati peringkat kelima sebagai negara dengan persentase murid yang mengalami perundungan tertinggi berdasarkan data Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018. Sebanyak 41,1% murid di Indonesia melaporkan pernah menjadi korban perundungan, angka yang signifikan mengingat dampak negatif perundungan terhadap kesehatan mental, produktivitas individu, serta nilai-nilai pendidikan dan kemanusiaan. Menanggapi hal ini, program pengabdian masyarakat berupa sosialisasi penanganan perundungan pada anak dilaksanakan di Aisyiyah PRA Panggungharjo III Sewon Bantul. Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman anggota Aisyiyah, khususnya para ibu, agar mereka dapat menjadi agen utama dalam menghentikan rantai kasus perundungan melalui peran aktif di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan sosialisasi berupa pemaparan materi, diskusi interaktif, serta evaluasi berbasis pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan kepedulian anggota terhadap isu perundungan, tercermin dari hasil post-test yang lebih tinggi dibandingkan pre-test.

**Kata Kunci:** Perundungan; Pendidikan; Aisyiyah; Sosialisasi

# 1. Pendahuluan

Organisasi sosial kemasyarakatan memiliki peran yang sangat penting dalam penanganan masalah *bullying* atau perundungan pada anak. Hal ini disebabkan perundungan (*bullying*) menjadi masalah umum dunia pendidikan di Indonesia saat ini dan memerlukan penanganan seluruh pihak termasuk para orang tua khususnya lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dituntut untuk peduli, memahami serta mampu menuntaskan masalah *bullying* yang terjadi. Namun demikian, usaha ini tidak akan berhasil dengan baik jika tidak disertai dengan gerakan masif dan kolektif dari masyarakat dan khususnya orang tua.

Secara umum, kasus perundungan di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dalam aspek jumlah maupun intensitasnya. Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) selama dua bulan pertama tahun 2023, terdapat 6 kasus perundungan berbentuk kekerasan fisik dan 14 kasus kekerasan seksual di satuan pendidikan (Imanudin, 2023). Sementara itu, komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 2.355 pelanggaran terhadap anak yang masuk KPAI hingga bulan Agustus 2023. Dari jumlah tersebut kasus anak sebagai korban perundungan terdapat sebanyak 87 kasus (Alamsyah, 2023).

Komisioner KPAI Pj Kluster Kekerasan Fisik/ Psikis Anak Diah Puspitarini menyebutkan bahwa penyebab tingginya angka kekerasan pada lingkungan satuan pendidikan antara lain terjadi karena *learning loss* yang terjadi selama pandemi Covid-19, pengaruh *game online* serta media sosial yang menyajikan tayangan kekerasan dan tidak ramah anak (Alamsyah, 2023).

Tabel 1. Analisis SWOT

| Hal                               | Analisis                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|-----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Strength</i><br>(kekuatan)     | Audien yang terdiri anggota Aisyiyah PRA Panggungharjo III Sewon Bantul memiliki kepedulian serta kepentingan yang tinggi terhadap upaya pencegahan dan penanganan kasus perundungan pada anak. Ini juga sejalan dengan <i>concern</i> lembaga pada bidang sosial kemasyarakatan termasuk pendidikan. |
| <i>Weaknesses</i><br>(kelemahan)  | Tingginya tugas dan kewajiban pada urusan domestik dan kemasyarakatan. Hal ini berpeluang menjadikan perhatian pada isu perundungan dan penanganannya menjadi lemah dan bukan sebagai prioritas.                                                                                                      |
| <i>Opportunities</i><br>(peluang) | Adanya peluang materi-materi terkait perundungan menjadi bagian integral dari kebijakan serta program organisasi Aisyiyah PRA Panggungharjo III Sewon Bantul.                                                                                                                                         |
| <i>Threats</i><br>(ancaman)       | Adanya kemungkinan keengganan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan perundungan karena dianggap menyita waktu dan tenaga. Di sisi lain, kasus perundungan makin banyak dan mudah ditemui karena kurangnya sosialisasi serta kontrol termasuk lembaga pendidikan.                                  |

Sementara itu, peran orang tua dalam kasus perundungan menunjukkan hal yang signifikan. Riset Saskia Rahma Setiawati dan Hayani Wulandari menunjukkan bahwa komunikasi yang positif dari orang tua kepada anak sangat penting dalam pembentukan karakter dan berdampak pada kepercayaan diri dan tumbuhnya sikap peduli. Pada akhirnya perasaan aman pada anak dapat dimanfaatkan agar sebagai generasi penerus mereka tidak menjadi pelaku dan korban perundungan (Setiawati & Wulandari, 2023). Itu sebabnya, sekolah sebagai ujung tombak *transfer of knowledge* juga

memerlukan kolaborasi dengan orang tua melalui berbagai cara ([Firmansyah, 2021](#)). Atas dasar hal tersebut pengabdian akan dilakukan pada anggota Aisyiyah PRA Panggungharjo III Sewon Bantul. Para ibu yang tergabung dalam organisasi ini merupakan bagian dari orang tua yang berperan dalam menghentikan rantai kasus perundungan pada anak di Indonesia.

Lebih dari itu, mereka juga merupakan agen yang dapat memberikan sosialisasi lanjutan kepada lingkungan paling dekat selain keluarga, misalnya tetangga. Secara umum, hal ini sejalan dengan fokus Aisyiyah PRA Panggungharjo III Sewon Bantul yang mendukung dan berusaha terlibat secara aktif dalam masalah sosial dan politik termasuk masalah pendidikan. Apalagi generasi muda merupakan salah satu ujung tombak untuk memutus rantai perundungan. Tim pengabdian telah memiliki analisis SWOT terkait mitra pengabdian dalam kaitannya dengan program yang dilakukan disajikan pada [Tabel 1](#).

## 2. Metode

---

Pengabdian dilakukan pada 20 Januari 2024 di Mushola Baitul Qodar Prancak Dukuh RT 04 Panggungharjo Sewon Bantul. Setelah adanya identifikasi masalah melalui analisis SWOT, maka tim pengabdian memetakan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Tim pengabdian melakukan *pre-test* untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anggota Aisyiyah PRA Panggungharjo III Sewon Bantul tentang perundungan pada anak.
- b. Tim pengabdian melakukan sosialisasi kepada seluruh anggota Aisyiyah PRA Panggungharjo III Sewon Bantul. Materinya seputar penjelasan umum tentang perundungan termasuk aspek psikologis serta penanganan yang tepat.
- c. Mendiskusikan panduan umum penanganan perundungan. Diskusi ini membicarakan sejumlah langkah preventif yang dapat dilakukan agar kasus perundungan tidak terjadi. Perspektif risiko ini penting karena keluarga seharusnya menjadi tempat untuk edukasi tentang perundungan sehingga anak-anak dapat mengadaptasi hal ini di masyarakat termasuk sekolah. Menurut riset, ada hubungan negatif antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar siswa ([Rifiani, 2023](#)). Dengan pengetahuan dan terbentuknya kesadaran akan bahaya serta penanganan *bullying* maka anggota Aisyiyah PRA Panggungharjo III Sewon Bantul juga dapat secara aktif memberikan sosialisasi secara menyeluruh kepada lingkungan terdekat. Hal ini merupakan langkah selanjutnya yang dapat ditempuh setelah pemahaman tentang perundungan melalui sosialisasi sudah terlaksana.
- d. Melakukan *post-test* untuk mengetahui hasil dan kesesuaian sosialisasi yang telah dilakukan dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat ini.

Melalui serangkaian kegiatan pengabdian ini permasalahan terkait perundungan dapat dimitigasi sedini mungkin dan jika terjadi masalah dapat diatasi dengan cepat dan menyeluruh. Penanganan yang tepat dapat menjamin korban dan pelaku perundungan kembali menjadi anak sekaligus anggota masyarakat yang memiliki nilai-nilai luhur dan kembali menjalani kehidupan dengan positif serta penuh tanggung jawab.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kasus perundungan di Indonesia mengalami peningkatan sejumlah 30-60 kasus per tahun. Masih pada publikasi yang sama menunjukkan bahwa hal tersebut membuat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendorong pemerintah untuk mengembangkan Sekolah Ramah Anak (SRA) untuk melindungi anak dari tindak kekerasan, diskriminasi dan *bullying* (Patoppoi, 2023). Kasus perundungan di Indonesia juga mendapat perhatian dari UNICEF melalui Program Roots (Keysinaya & Nuraeni, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa perundungan bukanlah masalah yang kecil dan memerlukan perhatian serta penanganan dari berbagai pihak.

Perundungan atau *bullying* dapat didefinisikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya (Zakiyah et al., 2017). Menurut Stephenson dan Smith, ada 3 tipe pelaku *bullying* yakni tipe percaya diri karena secara fisik kuat, menikmati agresivitas, merasa aman dan biasanya populer. Kedua, tipe pencemas yakni secara akademik lemah, lemah dalam berkonsentrasi, kurang populer dan kurang merasa aman. Ketiga, pada situasi tertentu pelaku *bullying* bisa menjadi korban *bullying* (Zakiyah et al., 2017).

Juga perlu diwaspadai adalah perundungan tidak hanya berbentuk fisik, verbal dan sosial namun juga *cyber*. Tidak hanya itu, situasi yang memungkinkan terjadinya perundungan tidak didominasi pada kondisi yang identik dengan ketidakamanan. Lembaga pendidikan baik pada tingkat dasar maupun tinggi kerap kali menjadi lokasi terjadinya perundungan. Misalnya seperti pada kasus penusukan mata siswa SD di Gresik (Purwodianto, 2023) korban patah tulang karena mengalami intimidasi pada SD di Sukabumi Jawa Barat (Syahrin, 2023). Tidak hanya itu, data Kompas menunjukkan bahwa kasus perundungan di sekolah meningkat selama tahun 2023 (Arandito, 2024).

Di satu sisi *bullying* merupakan isu yang tidak hanya rumit namun membutuhkan pengetahuan yang lintas disiplin. Guru tidak hanya harus paham bagaimana mencegah kasus ini terjadi namun upaya penyelesaian kasus juga membutuhkan langkah yang komprehensif karena perundungan tidak hanya berdampak pada fisik korban namun juga psikis. Oleh karenanya, memerlukan penanganan yang holistik dan melibatkan korban, guru serta orang tua. Pada titik inilah Aisyiyah PRA Panggungharjo III Sewon Bantul sebagai bagian dari konstelasi sosial kemasyarakatan termasuk pendidikan memiliki peran yang diharapkan dapat menjadi bagian dari penanganan *bullying* atau perundungan pada anak. Beberapa alasan mendasar yang menjadi dasar argumen bagi pentingnya sosialisasi penanganan *bullying* pada anak adalah

- a. Perlu adanya gerakan yang masif dan kolektif antara guru, orang tua serta masyarakat.
- b. Menciptakan kondisi yang bebas dari perundungan adalah situasi yang dapat mempersempit peluang dan bertumbuhnya perundungan di masyarakat terutama sekolah.
- c. Kesadaran akan perundungan membuat masyarakat tidak hanya fokus pada penanganan pasca kasus namun juga pra kasus sebagai bagian dari usaha mitigasi risiko.
- d. Perlunya pemikiran bahwa perundungan tidak hanya menyangkut korban atau pelaku saja.

Beberapa kasus menunjukkan adanya siklus sebab akibat yakni korban perundungan pada akhirnya juga berpotensi menjadi pelaku. Itu sebabnya, pemahaman yang baik terkait perundungan dan bagaimana upaya untuk mengatasinya baik dalam aspek mitigasi risiko maupun pasca kejadian menjadi sangat relevan

### 3.1. Gambaran hasil *pre-test*

Tim pengabdian menyiapkan 6 pertanyaan *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada seluruh peserta pengabdian sebelum dan setelah pengabdian dilaksanakan. Keenam pertanyaan tersebut berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang perundungan. Pertama, penjelasan tentang perundungan. Kedua, jenis-jenis perundungan. Ketiga, pihak-pihak yang berpotensi menjadi aktor perundungan. Keempat, dampak fisik perundungan bagi korban. Kelima, dampak psikis bagi korban. Keenam, upaya yang bisa dilakukan agar perundungan dapat dicegah.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas peserta pengabdian hanya mengenali perundungan sebagai sebuah perbuatan yang tidak menyenangkan satu orang ke orang lainnya. Jenis-jenis perundungan hanya fokus pada perundungan fisik yang berbentuk kekerasan yang berdampak secara fisik dan mental korban. Sedangkan aktor yang berpotensi menjadi pelaku perundungan adalah orang yang memiliki kekuatan lebih tinggi daripada korban. Padahal jika memahami lebih dalam, perundungan yang menggunakan *cyberspace* juga bisa dilakukan oleh mereka yang lemah namun tersamarkan karena termediasi melalui teknologi misalnya internet. Selanjutnya, peserta pengabdian juga belum dapat memberikan penjelasan yang konstruktif sebagai upaya pencegahan kasus perundungan.

### 3.2. Pelaksanaan pengabdian

Seperti yang terlihat dalam [Gambar 1](#), pada awal sesi awal pengabdian, tim menjelaskan definisi perundungan dan *cyberbullying* serta data terkait fenomena ini secara umum di Indonesia. Misalnya data tentang *cyberbullying* di Indonesia menurut sejumlah riset yang menunjukkan kondisi yang buruk. Misalnya golongan usia yang paling banyak mendapatkan perilaku tidak sopan. Dalam data tersebut disebutkan bahwa golongan millennial menempati posisi yang tertinggi disusul gen X.

Data-data tersebut digunakan untuk menunjukkan realitas yang terjadi tidaklah bisa disikapi dengan biasa-biasa saja namun membutuhkan kepedulian dan perhatian yang tinggi dari masyarakat. Tim juga menjelaskan karakteristik perundungan tradisional dan perundungan berbasis digital atau yang terjadi pada *cyberspace*. Selanjutnya, tim juga menjelaskan jalur agresi perundungan terutama yang berbasiskan ruang digital misalnya *cyberstalking*, *denigration*, *exclusion*, *false identity*, *flaming*, *impersonation*, *online grooming*, *outing*, *phising*, *sexting* dan *trickery*. Selanjutnya, penjelasan dilengkapi dengan dampak dan kendala-kendala penanganan perundungan. Sesi penjelasan ditutup dengan materi peluang-peluang penanganan yang bisa dilakukan oleh orang tua.

Setelah sesi penjelasan diakhiri, tim pengabdian membuka sesi tanya jawab atau diskusi seperti yang ditunjukkan pada [Gambar 2](#). Pada diskusi inilah ibu-ibu anggota Aisyiyah PRA Panggunharjo III Sewon Bantul menyampaikan pertanyaan sekaligus pandangan-pandangan menarik selama ini. Tanpa disadari pada proses ini mereka telah menyerap materi pengabdian dengan baik serta memiliki kerisauan yang sama tentang perundungan. Hal ini merupakan sinyal positif karena tanpa adanya kerisauan yang sama maka proses pemahaman dan penumbuhan kepedulian tidak bisa dilakukan.





Gambar 1. Penyampaian sosialisasi tentang perundungan



Gambar 2. Dokumentasi tanya jawab dan diskusi dengan peserta

Tim pengabdian juga menyerahkan sejumlah bantuan kepada Aisyiyah PRA Panggungharjo III Sewon Bantul untuk pengembangan organisasi pada masa mendatang. Penyerahan bantuan diterima langsung oleh Dra. Hj. Purwaningsih, Ketua Aisyiyah PRA Panggungharjo III Sewon Bantul ([Gambar 3](#)).



Gambar 3. Penyerahan bantuan

### 3.3. Gambaran hasil *post-test*

Setelah sesi pengabdian usai, tim melakukan dan menganalisa hasil *post-test* yang telah dilakukan. Secara umum hasil *post-test* menunjukkan bahwa pengetahuan umum mereka telah bertambah. Misalnya saat menjawab pertanyaan seputar penjelasan tentang perundungan, peserta mampu memperluasnya pada hal-hal yang tidak hanya menjurus pada fisik semata namun juga psikis. Hal ini berdampak pada pengetahuan peserta pengabdian terkait jenis-jenis perundungan yang sangat kompleks dan semakin rumit karena hadirnya teknologi internet. Pemahaman ini menjadi sangat penting karena dengan mengenali jenis-jenis perundungan maka kita akan semakin peduli dengan perbuatan yang sebelumnya tidak dianggap sebagai aktivitas perundungan. Misalnya, *outing* yakni pengungkapan informasi pribadi secara *online* kepada teman-teman terdekat. Selanjutnya teman terdekat ini menyebarluaskannya (tanpa persetujuan) melalui web atau telepon seluler. Di Eropa dan Amerika, perundungan seperti ini sering kali menyebabkan bunuh diri karena korban tidak tahu bagaimana mendapatkan kembali kendali mereka saat dipermalukan di depan umum. Jenis perundungan lainnya adalah *phising*. Yakni upaya untuk mendapatkan informasi pribadi dengan berpura-pura menjadi situs yang kita kenal atau percayai. Dengan mengetahui kemungkinan adanya *phising*, maka kita dapat lebih waspada saat menyerahkan data pribadi kepada pihak atau situs yang diragukan validitasnya.

Peserta pengabdian juga memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait pihak-pihak yang berpotensi menjadi aktor dan korban dalam perundungan. Dengan memiliki pemahaman ini, maka ibu-ibu anggota Aisyiyah PRA Panggungharjo III Sewon Bantul akan lebih mudah melakukan pengawasan agar keluarga atau lingkungan terdekat mereka dapat terhindar menjadi korban maupun pelaku. Tidak hanya itu, setelah sesi penjelasan dan diskusi, pemahaman tentang dampak perundungan baik fisik dan psikis juga semakin bertambah. Hal ini menjadi penting karena dapat menentukan upaya-upaya yang bisa kita lakukan agar perundungan dapat dicegah dan ditangani.

## 4. Kesimpulan

---

Beberapa kesimpulan yang dapat dihasilkan dari serangkaian kegiatan pengabdian yang telah dilakukan pada ibu-ibu anggota Aisyiyah PRA Panggungharjo III Sewon Bantul mencakup empat hal. *Pertama*, peserta mendapatkan peningkatan pemahaman yang mendalam tentang perundungan baik yang bersifat tradisional maupun *cyber* sangat diperlukan. *Kedua*, pemahaman yang baik sangat berdampak bagi perspektif peserta dan kesadaran terutama aksi yang dapat dilakukan untuk mencegah perundungan terjadi. *Ketiga*, pengetahuan yang luas dan kesadaran yang tinggi turut membantu peserta dalam memosisikan dirinya saat perundungan terjadi di sekitar mereka. *Keempat*, perlu adanya upaya berkelanjutan untuk terus mensosialisasikan bahaya dan upaya penanganan perundungan agar kesadaran ini tidak putus.

## Ucapan Terima Kasih

---

Pengabdi berterima kasih kepada LPM UMY karena telah mendanai pengabdian ini. Juga apresiasi yang tinggi kepada Aisyiyah PRA Panggungharjo III Sewon Bantul sebagai tempat pengabdian ini.

# Kontribusi Penulis

Penulisan dan revisi artikel: SY dan WW.

## Daftar Pustaka

- Alamsyah, I. E. (2023). *KPAI Catat Ada Sebanyak 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Pada 2023*. <https://news.republika.co.id/>
- Arandito, S. (2024). *Kasus Perundungan di Sekolah Meningkat Selama 2023*. <https://www.kompas.id/>
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al Husna*, 2(3), 205–216.
- Imanudin, A. (2023). *Awas! Ini Daftar Kasus Bullying Anak di Sekolah Indonesia 2023*. [tirto.id](https://tirto.id)
- Keysinaya, E. Y., & Nuraeni. (2022). Peran UNICEF Indonesia Menangani Perundungan di Sekolah Melalui Program Roots. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 8(2), 207–224. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v8i2.22258>
- Patoppoi, B. (2023). *Angka Perundungan Pada Anak Meningkat, Begini Kata Komisioner KPAI Dan Psikolog*. <https://www.suarasurabaya.net/>
- Purwodianto, J. (2023). *Mata Siswi SD di Gresik Ditusuk Hingga Buta - 'Perundungan di Indonesia Sudah Darurat*. <https://www.bbc.com/>
- Rifiani, D. (2023). Fenomena Bullying dan Upaya Preventif untuk Meminimalisir Ekses Psikologisnya bagi Peserta Didik. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.002.02.10>
- Setiawati, S. R., & Wulandari, H. (2023). Peran Orang Tua dalam Menghadapi Kasus Perundungan Melalui Komunikasi Positif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*2, 6(4), 3100–3106.
- Syahrin, F. (2023). *Kasus Bullying di Sukabumi, Siswa Kelas 3 SD Patah Tulang Hingga Dugaan Intimidasi Dari Sekolah*. <https://www.liputan6.com/>
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License